

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era ekonomi ASEAN telah resmi hadir di Indonesia, membuka peluang bagi para pelaku bisnis internasional untuk bersaing secara lebih ketat dan meraih keuntungan besar. Keberadaan pasar yang lebih terbuka ini mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan berbagai aspek operasional mereka agar dapat bersaing secara global. Salah satu tujuan utama para pelaku bisnis, baik di sektor manufaktur maupun jasa, adalah memperoleh laba yang lebih optimal. Untuk mencapai hal ini, perusahaan harus cermat dalam mengelola biaya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Pengelolaan pengeluaran secara efektif menjadi sangat penting, mengingat meningkatnya persaingan dan tekanan untuk memberikan harga yang kompetitif. Perusahaan perlu mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan, seperti biaya produksi, distribusi, dan operasional lainnya. Selain itu, strategi pengendalian biaya yang cermat dapat membantu perusahaan untuk menekan pengeluaran yang tidak perlu, meningkatkan margin keuntungan, serta mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan yang efisien menjadi kunci untuk meraih tujuan perusahaan dalam menghadapi tantangan global dan mencapai keberhasilan di pasar ASEAN.

Dengan mempertimbangkan variabel-variabel seperti permintaan, produksi, dan distribusi, manajemen persediaan memegang peranan penting dalam mengendalikan pasokan barang yang dibutuhkan konsumen. Tanggung jawab akuntan memberikan informasi akurat, relevan, dan objektif kepada manajer, staf,

dan pemangku kepentingan mengenai kinerja manajemen persediaan perusahaan (Ruliana dan Solihin, 2021:5). Manajemen memerlukan informasi ini untuk membuat pilihan terbaik tentang pengendalian persediaan dan ketersediaan produk guna memenuhi tujuan bisnis yang diinginkan. Manajemen persediaan yang tepat memungkinkan bisnis untuk memenuhi permintaan pelanggan dan menghindari harga produk yang tidak dapat diprediksi di pasaran, tingkatkan pendapatan penjualan produk sebanyak mungkin sambil mencegah kerugian akibat rendahnya persediaan (Novalita dan Rahmiati, 2021). Namun, ketika permintaan menurun, produksi menjadi terlalu banyak sehingga mengakibatkan kerugian.

Suatu bisnis kemungkinan akan mengeluarkan biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan perawatan mesin yang cukup besar jika melakukan pemesanan dalam jumlah besar. Laba bersih bisnis tersebut bisa terpengaruh oleh biaya-biaya ini. Sebaliknya, jika suatu bisnis melakukan pemesanan inventaris dalam jumlah kecil, hal itu bisa menyebabkan gangguan operasional atau produksi dan menunda pengiriman produk ke pelanggan. Akibatnya, bisnis harus mengevaluasi dengan cermat berapa banyak inventaris yang akan diperoleh untuk menghindari timbulnya biaya yang tidak perlu sekaligus menghindari dampak negatif pada produksi dan efisiensi pengiriman produk (Jaka et al., 2021). Untuk mengatur arus komoditas dalam operasi distribusi, pengendalian inventaris memerlukan sejumlah aturan dan prosedur yang jelas dan terstruktur. Aturan ini bertujuan memastikan persediaan barang tetap tersedia dalam jumlah yang tepat, di waktu yang tepat, dan dengan biaya yang efisien. Prosedur pengendalian inventaris mencakup pemantauan tingkat persediaan secara rutin, penentuan titik pemesanan ulang, serta penataan

gudang yang memadai untuk meminimalkan kerugian akibat barang kadaluwarsa atau rusak. Guna menjamin inventaris disimpan dengan tepat dan efektif serta untuk meminimalkan biaya inventaris, pengendalian inventaris sangat penting dalam operasi distribusi (Vikaliana et al., 2020:8).

Sejumlah aturan dan prosedur yang diterapkan dalam pengendalian persediaan bertujuan untuk mengawasi pergerakan produk secara efektif dan efisien melalui seluruh proses distribusi. Prosedur ini meliputi pemantauan dan pencatatan yang cermat mengenai setiap tahap pergerakan barang, mulai dari penerimaan barang di gudang hingga pengiriman produk ke pelanggan. Aturan yang diterapkan mencakup penentuan tingkat persediaan yang optimal untuk menghindari kelebihan atau kekurangan stok, serta pengaturan sistem pemesanan ulang berdasarkan pola permintaan pasar. Bisnis dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasinya dengan menghindari stok berlebih atau stok kurang melalui pengendalian persediaan yang tepat. Perusahaan produksi makanan dan minuman juga memerlukan pengendalian persediaan. Pabrik Tahu ialah salah satu contoh bisnis yang memerlukan manajemen ini.

Salah satu industri kuliner Kota Batam yang paling terkenal yakni pabrik tahu. Tahu dikonsumsi di banyak rumah, dan kedelai merupakan salah satu bahan utama yang dibutuhkan untuk membuatnya. Pasokan bahan baku tahu dapat terhambat oleh rendahnya ketersediaan kedelai, bahan baku penting dalam produksi tahu. Di antaranya Pabrik Tahu Jawa Pak Udin, yang berdiri tahun 2003 terletak di kawasan Sagulung Kota Batam. Pabrik itu mempekerjakan lima orang pekerja. Kacang kedelai merupakan bahan baku utama yang digunakan Pabrik Tahu Jawa

Pak Udin. Berdasar hasil diskusi singkat dengan Bapak Udin, pemilik pabrik tahu Jawa, beliau masih kesulitan memanfaatkan bahan baku utamanya, yaitu kacang kedelai. Masalah lain yang sering terjadi dalam bisnis makanan adalah kendala dalam pengendalian persediaan bahan baku. Di pabrik tahu Jawa milik Bapak Udin, pengendalian persediaan bahan baku kacang kedelai yang buruk dapat menyebabkan pengeluaran yang berlebihan dan penurunan pendapatan.

Di pabrik tahu Jawa milik Pak Udin, keterlambatan pengiriman bahan baku kedelai bisa menyebabkan produksi terganggu dan akhirnya menyebabkan keterlambatan pengiriman produk. Persediaan bahan baku yang berlebihan akan mengakibatkan biaya penyimpanan yang mahal. Sebaliknya, jika stok bahan baku tidak mencukupi, sehingga produksi bisa terhambat dan hal ini dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan, kondisi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Pembelian, Frekuensi Pembelian, Jumlah Harga Kedelai Bulanan, dan Jumlah Pembelian

No	Bulan/Tahun	Jumlah Pembelian Kedelai (Ton)	Frekuensi Pembelian	Harga
1	Januari 2022	2.5	1	Rp16.750.000,-
2	Februari 2022	7.5	3	Rp50.500.000,-
3	Maret 2022	2.5	1	Rp16.500.000,-
4	April 2022	5	2	Rp33.250.000,-
5	Mei 2022	2.5	1	Rp17.000.000,-
6	Juni 2022	5	2	Rp33.750.000,-
7	Juli 2022	5	2	Rp33.750.000,-
8	Agustus 2022	5	2	Rp33.500.000,-
9	September 2022	5	2	Rp33.500.000,-
10	Oktober 2022	5	2	Rp33.500.000,-
11	November 2022	5	2	Rp33.250.000,-
12	Desember 2022	5	2	Rp33.000.000,-
Jumlah		55	22	Rp368.250.000,-

Sumber Data : Diolah Peneliti

Ketidakmampuan dalam mengatur persediaan bahan baku menjadi salah satu kendala yang dihadapi Pabrik Tahu Jawa Pak Udin. Usaha itu belum melaksanakan strategi pembelian bahan baku yang ideal dan masih memakai metode estimasi dalam melakukan pembelian bahan baku. Usaha tersebut mengadakan pembelian ulang dengan jumlah yang sama, yakni 2500kg/2,5ton, saat persediaan bahan bakunya hampir habis. Pembelian bahan baku dilakukan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Strategi ini dinilai kurang produktif apabila pemilik usaha melakukan pembelian ulang dalam periode tertentu, sehingga menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pembelian.

Guna mengatasi kendala tersebut, usaha bisa memakai metode analisis persediaan bahan baku. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan yakni *Economic Order Quantity* (EOQ). Pendekatan EOQ akan membantu usaha dalam menentukan berapa jumlah persediaan bahan baku yang harus dibeli agar biaya persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

Metodologi manajemen inventaris yang disebut metode EOQ berupaya memastikan jumlah inventaris ideal yang harus dibeli untuk meminimalkan biaya inventaris sebanyak mungkin. Guna membantu bisnis mencegah biaya inventaris yang berlebihan dan kekurangan pasokan, strategi ini dipakai guna menentukan ukuran dan frekuensi pesanan yang ideal. Bisnis bisa mendapat manfaat dari pengurangan biaya, peningkatan efektivitas operasional, dan layanan pelanggan yang lebih baik dengan menerapkan pendekatan EOQ (Irawan, 2018). Biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya kekurangan inventaris semuanya termasuk dalam metode EOQ untuk perhitungan biaya inventaris. Biaya pembelian,

pengelolaan, dan pengiriman semuanya termasuk dalam biaya pemesanan. Di sisi lain, biaya penyimpanan mencakup keamanan, asuransi, dan biaya aktual untuk menyimpan barang. Biaya penjualan yang hilang, produksi ulang, dan kepercayaan klien yang berkurang semuanya termasuk dalam biaya kekurangan inventaris. Pendekatan EOQ membantu menentukan ukuran dan frekuensi pemesanan ideal dengan mempertimbangkan biaya, permintaan stabil, jadwal pengiriman teratur, harga persediaan yang dapat diprediksi, dan ketersediaan persediaan ialah beberapa asumsi yang harus dipenuhi oleh teknik EOQ. Dengan menggunakan pendekatan EOQ, bisnis dapat menentukan jumlah persediaan yang harus dibeli dan frekuensi pemesanan untuk meminimalkan biaya persediaan. Bisnis juga bisa menaikkan pengendalian persediaan dan efisiensi produksi dengan strategi ini.

Riset Sandra Ayu A, Kokom Komariah, dan Faizal Mulia Z (2022) menyimpulkan pemakaian Metode EOQ guna memantau persediaan bahan baku dapat menghasilkan penghematan biaya yang lebih efektif. Riset ini memperlihatkan perbedaan signifikan antara jumlah persediaan bahan baku yang dipesan dengan dan tanpa Metode EOQ. Bisnis bisa mengoptimalkan persediaan dengan mengurangi peningkatan persediaan melalui penerapan Metode EOQ. Ini akan menghasilkan pengurangan besar dalam biaya persediaan. Selain itu, menurut riset Uti Ratnawati Sanni El Randi dan Dianita Meirini (2021), pendekatan EOQ dan ROP lebih berhasil dan efisien dalam hal pengelolaan persediaan gas LPG 3 kg di SPBE PT BCP Cirebon. Rata-rata jumlah pembelian persediaan optimal, sebagaimana ditentukan oleh perhitungan menggunakan pendekatan EOQ, adalah 58.092 kg, dengan frekuensi pembelian 184kali/tahun. ROP harus dilakukan ketika

persediaan yang tersisa melebihi 138.214kg, dan diperlukan stok pengaman sebesar 102.900kg untuk pengamanan persediaan. Dengan memakai metode EOQ dan ROP, didapat total biaya persediaan yang lebih efisien yaitu Rp61.037.316,6.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menetapkan melaksanakan riset berjudul **“Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Dengan Metode Economic Order Quantity Pada Pabrik Tahu Jawa Pak Udin”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, indentifikasi masalah yakni:

1. Pada pabrik tahu Jawa Pak Udin, pengendalian persediaan bahan baku kedelai yang buruk dapat menyebabkan pengeluaran yang berlebihan dan pendapatan yang rendah.
2. Pada pabrik tahu Jawa Pak Udin, keterlambatan pengiriman bahan baku kedelai dapat menyebabkan produksi terganggu dan menyebabkan keterlambatan pengiriman produk.
3. Terdapat risiko kekurangan bahan baku kedelai jika tidak dilakukan pengelolaan persediaan yang tepat pada pabrik tahu Jawa Pak Udin. Tidak adanya metode yang jelas dalam mengelola persediaan bahan baku kedelai pada pabrik tahu Jawa Pak Udin.

1.3. Batasan Masalah

Tiga batasan masalah dalam riset ini pengelolaan persediaan bahan baku kedelai, pemakaian metode EOQ, dan perbandingan metode pembelian bahan baku kedelai berbasis kebijakan perusahaan dengan pemakaian metode EOQ. Penerapan

metode EOQ pada Pabrik Tahu Jawa Pak Udin menjadi pokok bahasan utama dalam riset ini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasar pemaparan latar belakan, rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana mengelola persediaan bahan baku kedelai pada pabrik tahu jawa Pak Udin?
2. Bagaimana penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) dapat membantu pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada pabrik tahu jawa Pak Udin tersebut?
3. Bagaimana perbandingan antara metode pembelian bahan baku kedelai sesuai kebijakan perusahaan dengan penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada pabrik tahu jawa Pak Udin tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini yakni :

1. Guna mengidentifikasi cara mengelola persediaan bahan baku kedelai yang efektif dan efisien pada Pabrik Tahu Jawa Pak Udin.
2. Guna menguji efektivitas penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ) dalam pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada pabrik tahu tersebut.
3. Guna membandingkan antara metode pembelian bahan baku kedelai yang sesuai kebijakan perusahaan dengan penerapan metode EOQ pada pabrik tahu.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, Riset ini bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan persediaan bahan baku kedelai dan penerapan metode EOQ dalam konteks industri makanan, khususnya pada pabrik tahu. Selain itu, Diharapkan temuan riset ini akan menjadi panduan untuk riset terkait di masa mendatang.
2. Bagi pembaca, dapat memperoleh informasi yang bermanfaat dari riset ini, terutama mengenai pengelolaan persediaan bahan baku kedelai di pabrik tahu dan keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan metode EOQ. Dengan membaca riset ini, pembaca bisa mempelajari lebih lanjut tentang manajemen inventaris, yang akan membantu mereka dalam membuat keputusan tentang manajemen inventaris bahan baku industri makanan.
3. Bagi universitas, Riset ini berpotensi membantu perguruan tinggi memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang manajemen inventaris. Selain itu, temuan riset ini bisa menjadi panduan untuk membuat kurikulum dan meningkatkan standar pengajaran dalam manajemen dan sektor makanan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tempat riset adalah peningkatan kualitas sistem manajemen persediaan bahan baku kedelai pada pabrik tahu Pak Udin. Dengan riset ini, manajemen bisa menemukan metode pengendalian inventaris

yang lebih efisien dan menilai kembali kebijakan pembelian bahan baku yang telah ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing pabrik di pasar tahu.

2. Bagi masyarakat dari penelitian ini adalah peningkatan kualitas dan efisiensi produksi tahu di pabrik-pabrik yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku. Dengan memakai metode EOQ, manajer produksi bisa mengoptimalkan persediaan bahan baku kedelai dan mengurangi biaya produksi, sehingga harga jual tahu dapat lebih terjangkau bagi masyarakat.